

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemunculan budaya pop Korea di Indonesia dimulai pada tahun 2002, setelah Piala Dunia di Korea Selatan dan Jepang. Acara yang ditayangkan di televisi Indonesia ini kemudian dimanfaatkan untuk memperkenalkan serial drama Korea Selatan atau yang dikenal dengan K-Drama. Pada 26 Maret 2002, Trans TV menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan K-Drama *Mother's Sea*. Kemudian disusul Indosiar yang menayangkan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Diberitakan sekitar 50 judul drama Korea tayang di saluran TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dengan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun.¹ Serial drama televisi merupakan salah satu program hiburan yang dibuat tidak hanya untuk penonton dalam negeri tetapi juga untuk penonton luar negeri.²

Setiap episode serial drama televisi memiliki urutan yang sangat berkesinambungan karena melalui urutan inilah sebuah narasi dari cerita dapat dibangun. Urutan-urutan ini merepresentasikan tanda-tanda verbal dan visual yang ada dalam sastra dan film kemudian diturunkan dengan memperhatikan urutan tempat dan waktu melalui urutan kausal.³ Serial drama biasanya memiliki durasi plot yang lebih panjang daripada film sehingga perusahaan produksi yang menggarap serial kerap membaginya menjadi banyak episode. Karena durasinya yang lebih panjang, serial ini memiliki keunggulan dibandingkan filmnya. Pembuat acara televisi cenderung menggali lebih dalam dan lebih luas ke dalam alur cerita atau bahkan karakter dan tokoh di dalamnya. Untuk menampung banyak jalan cerita yang tidak bisa ditampilkan di layar lebar, berbagai judul film diubah menjadi serial.⁴

Serial drama televisi Korea adalah salah satu acara televisi yang digunakan untuk memperkenalkan bagaimana keadaan di Korea termasuk budaya, tempat rekreasi,

¹ Idola Perdini Putri, F. D. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 68-80.

² Korean Culture and Information Service. (2011). *K-Drama : A New TV Genre with Global Appeal*. Republic of Korea: Seoul, hlm. 72.

³ Burton, G. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta&Bandung: Jalasutra. hlm. 139.

⁴ Ady Prawira Riandi, "Perbedaan Movie dan Series," (<https://entertainment.kompas.com/read/2022/08/29/173930066/perbedaan-movie-dan-series?page=all>), 2022, (diakses pada 6 Juli 2023)

pakaian, adat istiadat, dan sejarah Korea. Serial drama televisi Korea Selatan yang dimulai pada tahun 1950-an hanya menayangkan episode tentang keluarga. Mulai tahun 1960-an serial drama televisi Korea berfokus pada pendidikan publik dan instrumen pemerintah. Mendekati tahun 1970-an program televisi yang diproduksi berkonsentrasi pada masa penjajahan Jepang dan Perang Korea. Selain itu ada juga serial televisi yang menceritakan tentang status Korea modern. Pada tahun 2000-an serial drama televisi Korea menghasilkan cerita lebih dari sekedar kehidupan kerajaan, gaya hidup, dan konflik. Serial drama Korea fokus pada kepribadian karakter daripada plot.⁵

Serial drama televisi Korea *SKY Castle* merupakan drama yang menceritakan mengenai pendidikan di Korea ditinjau dari kalangan kelas atas. Serial drama televisi ini pertama kali ditayangkan di stasiun TV kabel JTBC dengan jumlah 20 episode. Pada tayangan perdananya 1 Desember 2018 drama ini hanya meraih rating nasional di Seoul sebesar 1,7%. Namun, dengan mengejutkan drama ini dapat mengalami kenaikan rating setiap minggunya berkat alur cerita yang menarik yang dibarengi dengan konflik keluarga yang menegangkan.⁶ Menurut data statistik Nielsen Korea, pada 1 Februari lalu episode terakhir *SKY Castle* memecahkan rekor penonton tertinggi dengan rating 23,78%. Rekor ini berhasil membuat *SKY Castle* meraih rekor tertinggi dalam sejarah TV kabel di Korea.⁷

Secara definitif pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, terencana dan berlangsung secara terus menerus dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan segala potensi manusia baik secara jasmani maupun rohani pada segala tingkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Pendidikan melalui kemanusiaan berharap bahwa bukan hanya sekedar diwariskan melainkan juga menginternalisasi watak dan kepribadian. Upaya dalam pendidikan melalui internalisasi ini menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan manusia.⁹ Pendidikan yang tinggi serta almameter sangat berpengaruh

⁵ Josephine Prisilia, *Propaganda Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam Serial Drama Televisi The King 2 Hearts*. (Skripsi), hlm. 14.

⁶ Elma Losa Bancin, “Drama Korea Sky Castle Kembali Cetak Rating Tinggi,” (<https://kumparan.com/kumparank-pop/drama-korea-sky-castle-kembali-cetak-rating-tinggi-1547271003068169-133/full>), 2019, (diakses pada 28 Mei 2023)

⁷ Delia Arnindita Larasati, “Baru Tamat, ‘SKY Castle’ Cetak Rekor Rating Tertinggi Sepanjang Sejarah”, (<https://hot.detik.com/kpop/d-4412589/baru-tamat-sky-castle-cetak-rekor-rating-tertinggi-sepanjang-sejarah>), 2019, (diakses pada 20 April 2023)

⁸ Eny Suhaeni, “Pendidikan Sebagai Kapital Sosial (Sebuah Tinjauan Sosiologis),” *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13 No.01, 2019, hlm 57.

⁹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*. (2021) Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 1.

pada *prestise* atau dianggap mampu menambah nilai status sosial dari keluarga serta dapat memperbaiki kedudukan di masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Tingkatan dan kualitas pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan pada perkembangan peradaban suatu bangsa. Setiap orang diharapkan mampu menjadi agen ataupun pelaku perubahan sosial melalui jalur pendidikan, namun jika melihat realitanya banyak hal dalam bidang pendidikan yang menunjukkan kurangnya integrasi dalam pengembangan sistem pendidikan yang merata.¹⁰ Kurangnya integrasi tersebut diciptakan dari adanya perbedaan kemampuan tiap individu untuk melakukan pengembangan diri melalui sarana lembaga pendidikan.

Merujuk pada konsep Bourdieu tentang kapital dan arena, maka fenomena ini dapat dinilai sebagai bentuk efek dari minimnya kepemilikan modal.¹¹ Pembentukan modal manusia dalam pendidikan ini dikaitkan dengan investasi pada pengembangan manusia sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif.¹² Pendidikan sebagai sarana yang diharapkan mampu untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat selaras dengan modal yang dimiliki dan dikeluarkan oleh individu tersebut. Pada dasarnya pendidikan dengan kualitas sistem yang berpredikat “sempurna” hanya dapat dirasakan bagi mereka yang memiliki modal kapital maupun budaya yang mencukupi. Demi memperoleh pendidikan tersebut banyak orang tua sebagai individu yang memiliki modal kapital di atas rata-rata rela memberikan segalanya agar anak-anak mereka memperoleh fasilitas dan dapat menjadi siswa di sekolah maupun perguruan tinggi negeribergengsi. Karena *title* pendidikan bergengsi tersebut dapat memberikan penghidupan yang baik serta mendapatkan porsi teratas dalam struktur masyarakat.

Kapital modal dan budaya pada dunia pendidikan banyak di representasikan dalam bentuk serial drama Korea diantaranya *The Heirs*, *Boys Over Flowers*, *The Penthouse*, *High Class*, *SKY Castle*, dll. Drama Korea *SKY Castle* merupakan salah satu serial drama yang merepresentasikan realitas sosial di masyarakat dalam bidang pendidikan, terkhusus masyarakat Korea Selatan. *SKY Castle* merupakan serial drama yang mengangkat cerita mengenai kehidupan sosial dan sistem pendidikan yang ada di

¹⁰ Ardyanto Allolayuk, “Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu,” *Syntax Idea*, Vol. 3 No. 8, 2021. hlm. 1803.

¹¹ *Ibid.* hlm. 25

¹² Eny Suhaeni, *Op. Cit.*, hlm 59.

masyarakat Korea Selatan. Representasi mengenai pendidikan dapat langsung terlihat melalui judul drama Korea ini, yaitu *SKY* yang merupakan akronim dari tiga Universitas terkemuka di Korea Selatan. Mengacu pada huruf pertama terdapat *Seoul National University*, *Korea University*, dan *Yonsei University*.

SKY Castle menceritakan sebuah kisah mengenai empat keluarga kaya yang tinggal bertetangga di kompleks perumahan *elite* bernama *SKY Castle*. Para ibu dari empat keluarga tersebut memiliki tugas dan ambisi untuk memasukkan anak-anak mereka di sekolah maupun perguruan tinggi negeri terkemuka, salah satunya adalah *Seoul National University*, bahkan ada pula yang berambisi menyekolahkan anak mereka di *Harvard University*. Obsesi dan ambisi orang tua pada pendidikan anak-anaknya lebih dominan terlihat pada dua keluarga, yaitu keluarga Kang dan keluarga Cha. Kedua keluarga tersebut menganggap pendidikan adalah *legacy* yang harus dipertahankan untuk mendapatkan keamanan secara kapital dan menjadi keluarga terpandang di masyarakat. Sehingga ambisi dan obsesi yang dimiliki dua keluarga ini yang akan menjadi fokus pada pembahasan permasalahan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam serial drama ini terdapat tanda maupun kode yang dapat merepresentasikan sebuah obsesi dan ambisi dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas melalui kapital budaya.

SKY Castle merupakan serial drama televisi Korea yang diangkat dari kisah dan pengalaman yang dialami banyak keluarga di Korea Selatan sehingga cerita yang ditampilkan dalam drama televisi ini merupakan gambaran dari cerita satir dari sang penulis. Yoo Hyun Mi yang merupakan penulis naskah drama ini memiliki suami seorang jaksa. Yoo Hyun Mi memiliki riwayat pendidikan sebagai sarjana sastra Prancis di *Ewha Womans University* serta mengambil Master di Universitas Korea. Hyun Mi mengatakan bahwa ia juga pernah mengalami masalah keluarga dikarenakan kegagalan anaknya dalam ujian masuk Universitas. Hyun Mi berpikir bahwa pasti banyak keluarga yang memiliki pengalaman seperti dirinya sehingga dia memutuskan untuk menuliskannya menjadi sebuah karya. Masa sulit yang Hyun Mi alami adalah kenyataan yang terjadi pada keluarga lainnya.¹³

¹³ Nam Jung Mi, “유현미 작가 남편 아들 검사 변호사 서울대 4수 입시 전쟁 겪은 이야기.”, (<http://www.thedaysnews.co.kr/news/articleView.html?idno=6292>), 2023, (diakses pada 13 Agustus 2023)

Penjabaran di atas cukup menarik minat peneliti karena nilai moral yang ada pada drama *SKY Castle* ini merupakan fenomena yang banyak terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai *legacy* yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada anak cucu dengan tujuan melindungi kekayaan dan status sosial di masyarakat. Seperti yang digambarkan oleh beberapa tokoh yang sangat terobsesi dan berambisi dalam menentukan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Tentu saja, untuk mencapai obsesi dan ambisi tersebut terdapat banyak tantangan dan pengorbanan yang muncul. Oleh sebab itu, hal ini menjadi menarik untuk menilik lebih dalam.

Untuk menelisik dan meneliti serial drama ini peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan ini dapat dan menggunakan teknik interpretasi tanda-tanda dalam serial drama Korea *SKY Castle*. Tanda-tanda tersebut memiliki makna atau pun pesan yang coba penulis interpretasikan melalui adegan maupun dialog dalam drama. Setelah melakukan interpretasi mengenai tanda-tanda penelitian, peneliti akan menganalisa hasil penelitian tersebut menggunakan konsep kapital budaya dari Bourdieu.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Mekanisme pendidikan sebagai bentuk dari mempertahankan *legacy* tidak terlepas dari peran dan pengaruh dari keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi individu. Masyarakat dari golongan keluarga *elite* atau kelas atas secara absolut akan memaksimalkan dan mengusahakan untuk menggunakan modal kapital yang mereka miliki. Cara ini dianggap mampu mempertahankan kekayaan dan kelas sosial mereka di masyarakat. Pemahaman dan kepercayaan masyarakat Korea Selatan terhadap pendidikan yang tinggi adalah investasi di masa depan merupakan suatu realita yang telah berlangsung sejak lama. Sehingga orangtua seringkali membuat anak merasa terpaksa untuk belajar dan dituntut agar dapat menjadi orang terpandang seperti kedua orangtuanya kelak.

Pejabaran di atas dicitrakan dalam sebuah serial drama Korea berjudul *SKY Castle*. Serial drama ini menceritakan tentang empat keluarga dimana dua keluarga diantaranya yang mendominasi dalam kepemilikan obsesi dan ambisi untuk menentukan dan berusaha menggunakan segala sumber daya atau modal yang dimiliki untuk

mendukung pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Pokok bahasan serial ini bukan hanya tentang kekayaan tetapi juga diperluas tentang perjuangan penduduk untuk penerimaan sosial dan untuk mengangkat diri mereka sendiri dalam hierarki sosial melalui pendidikan. Drama Korea *SKY Castle* merupakan satu-satunya drama rilisan JTBC yang masuk ke dalam lima besar drama dengan rating tertinggi di saluran TV kabel Korea Selatan. Drama ini pun telah meraih rating 23,78% setelah pertama kali tayang pada 23 November sampai 1 Februari 2019.¹⁴ Poplaritas ini diperoleh dari cerita drama yang berbentuk satir dan menggambarkan realita sistem pendidikan yang ada.

Ceritanya yang berpusat pada metode pengajaran dan pendidikan serta pengasuhan dari keluarga kelas atas ini menarik perhatian banyak penonton. Serial drama ini banyak memunculkan sisi lain yang tidak banyak diketahui orang awam dalam sistem pendidikan yang mengandalkan modal kapital dan budaya sebagai bahan utama dalam memperoleh atau mendapatkan pendidikan yang tejamin kualitasnya. Diceritakan pula bahwa anak-anaklah yang menjadi korban dari obsesi dan ambisi para orang tua mereka yang mengharuskan untuk berkuliah di Universitas terkemuka. Anak-anak ini dituntut untuk harus dan selalu mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat lolos seleksi masuk perguruan tinggi pilihan orang tua mereka. Tutor privat ternama dan termahal bahkan sampai sang Ayah sendiri yang harus turun tangan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya.

Agar lebih memahami makna dan pesan yang ada dalam serial drama ini peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dengan teknik analisis ini tanda-tanda yang bermakna dan memiliki pesan dalam drama *SKY Castle* dapat dikaji keterkaitannya satu sama lain. Setelah tanda dan makna dianalisis, peneliti juga akan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai representasi pendidikan sebagai kapital budaya. Permasalahan ini dapat dirumuskan menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tanda/kode terkait kapital budaya yang di interpretasikan beserta maknanya pada serial drama Korea *SKY Castle*?
2. Bagaimana fenomena dan kondisi pendidikan yang di interpretasikan pada serial drama Korea *SKY Castle*?

¹⁴ Tim CNN Indonesia, "5 Drama Korea dengan Rating Tertinggi '*SKY Castle*,'" (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190912151230-220-429996/5-drama-korea-dengan-rating-tertinggi-sky-castle>), 2019, (diakses pada 31 Maret 2023)

3. Bagaimana representasi pendidikan sebagai kapital budaya dua keluarga pada serial drama Korea *SKY Castle*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan oleh peneliti:

1. Mendeskripsikan tanda/kode terkait kapital budaya beserta maknanya yang diinterpretasikan pada sebuah drama korea berjudul *SKY Castle*.
2. Mendeskripsikan fenomena dan kondisi pendidikan yang diinterpretasikan pada serial drama Korea *SKY Castle*.
3. Mendeskripsikan representasi pendidikan sebagai kapital budaya dua keluarga pada serial drama Korea *SKY Castle*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat disajikan sebagai bahan referensi, informasi dan pengembangan pengetahuan dalam bidang kajian ilmu pendidikan sosiologi menggunakan pemaparan pendidikan dalam kapital budaya yang direpresentasikan melalui serial drama Korea.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, khususnya program studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan sebagai penambahan wawasan terhadap analisis fenomena sosial kritis melalui semiotika yang melihat bagaimana kapital budaya dapat mempengaruhi tingkat pendidikan individu.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis mengenai fenomena kapital budaya dalam dunia pendidikan di masyarakat dan representasinya dalam sebuah serial dan drama. Penelitian sejenis ini diambil mulai dari buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dan tesis/disertasi yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Studi mengenai kapital budaya berkaitan dengan konsep yang diungkapkan oleh Bourdieu. Pendidikan hanya menjadi alat, manifestasi kapital budaya dan sebagai ruang untuk menginternalisasi habitus sekunder.¹⁵ Eny Suhaeni dalam tulisannya menyatakan jika kapital budaya memberikan penjelasan bahwa pendidikan dapat memberikan modal pengetahuan dan kompetensi yang digunakan untuk membuat perbedaan atau penafsiran nilai bagi individu. Pendidikan juga dapat menjadi sebuah kompetensi dan pengetahuan kultural seseorang. Kompetensi dan pengetahuan kultural ini dapat memberikan berbagai preferensi individu dalam berpikir serta bersikap, bertindak dan berperilaku dalam bahasa. Selain itu juga nilai-nilai, asumsi-asumsi dan model-model mengenai keberhasilan dan kegagalan. Kapital budaya merupakan kepemilikan kompetensi atau pengetahuan mengenai budaya yang menuntun selera dan pola-pola konsumsi tertentu yang dilembagakan dalam kualifikasi pendidikan.¹⁶ Pola konsumsi dalam pendidikan misalnya adalah menggunakan jasa sewa tutor bimbingan belajar atau pun menyekolahkan anak di lembaga pendidikan informal yang sifatnya pelajaran tambahan. Pola ini hanya dapat dilakukan bagi keluarga kalangan atas yang memiliki modal yang mencukupi.

Harpindo Syah Putra dalam penelitiannya mengemukakan bahwa melalui pendidikan masyarakat kelas miskin berusaha berjuang untuk menaikkan kelas sosialnya. Selaras dengan pandangan Bourdieu bahwa masyarakat merupakan sebuah arena yang memiliki saling keterkaitan. Dalam konteks ini pendidikan dijadikan arena perebutan kekuasaan. Individu atau kelompok harus memiliki modal dan habitus dalam arena jika ingin memperoleh maupun memperjuangkan suatu dominasi dalam kelompok sosial. Habitus dimaknai Bourdieu menjadi suatu hasil dari keterampilan yang kemudian

¹⁵ Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, in J. Richardson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood, 1986), hlm. 15.

¹⁶ Eny Suhaeni, *Op. Cit.*, hlm 68.

menjadi tindakan praktis baik disadari atau tidak yang selanjutnya dipandang sebagai suatu kemampuan alamiah serta berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Habitus juga mencakup gaya hidup, nilai-nilai, watak serta harapan dalam kelompok sosial tertentu. Bourdieu menjabarkan bahwa modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk benda atau bersifat tumbuh di dalam jiwa atau diri seseorang. Modal budaya adalah segala sumber daya dalam hal yang berkaitan dengan budaya yang dapat menempatkan kedudukan seorang individu. Modal budaya dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, pertama, dalam situasi ‘menubuh’ modal ini meliputi pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, dan bakat turunan. Kedua, dalam kondisi terobjektifikasi yang meliputi kepemilikan benda-benda budaya. Ketiga, dalam kondisi terlambangkan yang meliputi gelar dan tingkat pendidikan.¹⁷

Partio dan Ardyanto dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mekanisme produksi dan reproduksi budaya tidak terlepas dari pengaruh keluarga yang terbentuk dalam sikap disiplin terhadap pendidikan. Terdapat banyak faktor yang terbentuk dalam pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi proses dalam instansi pendidikan formal, misalnya faktor-faktor yang membuat anak merasa nyaman (karena pengetahuannya luas sehingga mampu bersaing, serta dapat beradaptasi dengan baik) mengikuti pendidikan merupakan produk pendidikan keluarga, yang mampu menghadirkan atau menimbulkan ketimpangan kelas dalam konteks prestasi. Tema sentral Bourdieu dalam pendidikan, yakni reproduksi *privilege*. Bourdieu melihat bahwa sistem pendidikan telah mengosentrasikan *privilege* dengan mengabaikannya, karena itu sistem pendidikan seolah memandang semua orang setara, tetapi kenyataannya semua peserta didik memulai rintangan atau tantangan yang berbeda. Para peserta didik tidak berangkat dari titik awal yang sama, karena dipengaruhi oleh dukungan kapital budaya. Bagi mereka yang didominasi, pendidikan tinggi merupakan suatu usaha dan perjuangan konstan, tetapi bagi mereka yang mendominasi, pendidikan yang tinggi dianggap sebagai warisan legitimasi mereka. Pandangan ini layak tema harapan subjektif dari probabilitas objektif.¹⁸

¹⁷Harpindo Syah Putra H.G., “Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu,” Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Vol. 13 No.1 2019. hlm. 48.

¹⁸ Tandiangga, P. & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904-909.

Pernyataan Bourdieu dalam *Reproduction in Education, Social, and Culuture* (1977) menampakkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diatur dan keberhasilan dalam pendidikan bergantung pada kesempatan objektif. Ungkapan menarik yang dikemukakan Bourdieu bahwa mekanisme dalam pendidikan yang berdampak negatif, yakni eliminasi diri. Sistem pendidikan Prancis menampakkan proses pedagogis yang di legitimasi melalui ketergantungan mutualistik kepada ideologi kesetaraan kesempatan dan prestasi meritokrasi. Akan tetapi, pandangan yang seolah memperlihatkan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan tidak lebih dari mitos, sekadar doxa. Alasan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap peserta didik memulai persaingan dari titik yang tidak sama, karena kepemilikan kapital dan habitus yang dimiliki berbeda.

Ardyanto Allolayuk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan ke universitas terbaik dipengaruhi oleh kepemilikan kapital, utamanya adalah kapital budaya dan ekonomi. Dimana semakin besar kepemilikan kapital, maka kesempatan dan akses ke universitas akan semakin terbuka. pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan meningkatkan kualitas individu, diharapkan akan membuka peluang keberhasilan yang semakin besar bagi mereka di masa depan.¹⁹ Perbedaan kapital khususnya kapital budaya dapat mempengaruhi kesempatan individu untuk menempuh pendidikan di universitas terbaik. Hal ini karena kapital budaya, seperti kebiasaan membaca, keterampilan menggunakan bahasa ilmiah dan asing, dan habitus dapat memberikan keuntungan bagi individu dalam mengejar pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Serial Drama dan Representasi Pendidikan di Korea Selatan

Definisi serial berdasarkan UU RI No.8/1992 tentang perserialan menjelaskan bahwa serial sebagai media komunikasi massa merupakan karya cipta seni dan

¹⁹ Allolayuk, A. *Op. Cit.* hlm. 1804.

²⁰ Purwanto, Hadi (ed). (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

budaya yang berasaskan sinematografi yang direkam dan bahan hasil teknologi canggih dengan ukuran, jenis dan bentuk dari hasil proses kimiawi atau elektronik yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, melalui sistem proyeksi mekanik atau elektronik. Sebagai media elektronik tertua dari media lainnya yang berhasil memindahkan sesuatu yang nyata ke dalam layar, serial telah memasuki kehidupan manusia yang beraneka ragam dan luas.²¹

Serial merupakan salah satu media yang populer sekarang. Alur ceritanya menarik serta efek suara yang menjadi alasan seseorang tidak bosan menonton, selain itu juga tidak mengeluarkan energi untuk berimajinasi seperti membaca buku. Serial memiliki banyak fungsi yang lain, bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga menjadi media informasi, media edukasi dan media komunikasi.²² Serial sebagai media massa yang sering digunakan oleh khalayak ramai selain televisi, oleh karenanya serial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kisah dalam serial dirangkum sedemikian rupa agar amanat yang terdapat di dalamnya tersampaikan kepada penonton. Amanat, pesan dan nilai-nilai yang ada di dalam serial dapat memberikan pengaruh secara kognitif, afektif maupun konatif kepada penonton.²³ Bagi Graeme Turner, serial bukan lebih dari refleksi dari realitas melainkan sebagai representasi dari realitas. Serial membentuk dan melahirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Serial sebagai suatu bentuk hasil dari masyarakat yang dilihat sebagai sarana representasi realitas dalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai dokumen dari realitas budaya maupun politik yang terjadi.²⁴

Representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara jelasnya sebagai penggunaan tanda dalam gambar, suara, dan sebagainya. untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.²⁵ Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau

²¹ Siti Ahsanul Haq, *Nilai-nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi, 2022)

²² Nada Amalia Zain, "Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)", *Jurnal penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* Vol. 5 No. 2, 2021, hlm. 84.

²³ Amanda Diani, "Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*," *ProTVF: Jurnal Unpad* Vol. 1 No. 2, 2017, hlm 140.

²⁴ Wiyatmi. (2013). *Hakikat Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

²⁵ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hlm. 3-4

penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Stuart Hall ada dua representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemah dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.²⁶

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.²⁷

Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Maka selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukkan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga

²⁶ Juliastuti, Nuraini. 2000. Newsletter Kunci 8 Maskulinitas: Kebudayaan Yang Maskulin, Macho dan Gagah, Kunci cultural studies, Edisi 8. (https://ia800200.us.archive.org/12/items/NewsletterKunci8Maskulinitas/Newsletter_Kunci_8_Maskulinitas.pdf)

²⁷ Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakan tidak ada representasi realita, terutama di media yang benar-benar atau nyata.²⁸

Secara umum, sistem pendidikan di Korea Selatan memiliki empat jenjang pendidikan, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diwajibkan selama enam tahun untuk anak usia 6-12 tahun, dengan tingkat partisipasi mencapai 99,8% dan angka putus sekolah 0,2%. Setelah itu, anak-anak melanjutkan ke sekolah menengah pertama selama tiga tahun (usia 12-15 tahun) sebelum memasuki sekolah menengah atas (usia 15-18 tahun). Di tingkat SMA, siswa dapat memilih antara sekolah umum atau sekolah kejuruan, seperti pertanian, perdagangan, perikanan, atau teknik. Ada juga sekolah komprehensif yang menggabungkan pendidikan umum dan kejuruan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, siswa dapat melanjutkan ke program pascasarjana untuk memperoleh gelar master atau doktor.²⁹

Metode pendidikan Korea Selatan diantaranya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai seperti kesopanan, kerja keras, disiplin, dan pengabdian. Hal ini tercermin dalam banyak aspek pendidikan, termasuk kurikulum, aturan sekolah, dan penghargaan yang diberikan pada siswa serta pendidikan *Competency-based* dimana sistem pendidikan di Korea Selatan sangat fokus pada kemampuan dan keahlian siswa. Hal ini tercermin dalam penggunaan tes standar dan ujian masuk universitas yang sangat ketat dan kompetitif. Di Korea Selatan, terdapat beberapa jenis ujian masuk perguruan tinggi yang umumnya diakui, di antaranya yang pertama, *College Scholastic Ability Test (CSAT)*: Ini adalah ujian masuk perguruan tinggi standar nasional di Korea Selatan. Ujian ini diadakan setiap tahun pada bulan November untuk siswa kelas 3 sekolah menengah atas (SMA). Ujian ini mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Korea, Bahasa Inggris, Sains, dan Studi Sosial. Kedua, *Test of English Proficiency (TEPS)* adalah ujian kemampuan bahasa Inggris yang sering digunakan sebagai syarat masuk universitas di Korea Selatan. Ujian ini menguji keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara. *Korean Language Scholastic Ability Test (K-SAT)*: Ini adalah ujian kemampuan bahasa Korea yang

²⁸ Wibowo, Indiwana Seto W. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hlm. 149.

²⁹ Muhtadi, A. (2008). *Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Jerman dan Korea Selatan*. Yogyakarta State University.

diakui di Korea Selatan. Ujian ini mencakup keterampilan bahasa Korea yang sama dengan CSAT.³⁰

1.6.2 Semiotika dalam Serial dan Drama

Pierce menempatkan representasi sebagai suatu bentuk hubungan elemen-elemen makna, jadi representasi menurut pisau bedah yang dikemukakan Pierce mengacu bagaimana suatu tindakan dan membentuk interpretant seperti apa lalu bagaimana segitiga makna itu beruntai menjadi rantai semiosis tersendiri.³¹ Sedangkan John Hartley berpendapat bahwa representasi merupakan bentuk konkret yang berasal dari konsep abstrak karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita serial. Kemudian mengenai bagaimana cara representasi diatur melalui berbagai macam media, genre dan dalam berbagai macam wacana memerlukan perhatian yang menyeluruh.³²

Analisis semiotika Pierce juga bersifat pragmatik, yakni semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpretasinya atau para pemakainya.³³ Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna.³⁴ Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna-makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa. Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaaan. Ketigaaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai

³⁰ Wibowo, H. S. (2023). *Pendidikan di Korea Selatan: Tradisi, Inovasi, dan Tantangan Masa Depan*. Tiram Media.

³¹ *Ibid.* Hlm. 150.

³² Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 265-266.

³³ *Ibid.* hlm. 267.

³⁴ Morissan, M.A. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 28

suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.³⁵

Tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Proses hubungan dari *representament* ke objek disebut proses semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). *Representament* adalah sesuatu yang bersifat indrawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Keberadaan *representament* menimbulkan *interpretant* yang sama dengannya, di dalam benak interpreter. Dengan kata lain, *representament* maupun *interpretant* merupakan sebuah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu.

Representament muncul mendahului *interpretant*, tetapi kemunculan *interpretant* dikarenakan adanya *representament*. *Object* merupakan tanda yang tidak harus konkret, tidak harus bersifat kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif, karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi yaitu *representament*, objek, interpretan dalam suatu proses semiosis, teori semiotik Pierce disebut bersifat trikotomis.³⁶ *Representament* adalah sebuah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda kedua yang disebut dengan objek yang ketiga disebut dengan interpretan. Dalam hubungan triadik, *representament* menentukan interpretan dalam objek yang sama dan hubungan triadik tersebut menghasilkan sebuah makna (proses penafsiran) yaitu interpretan.

1.6.3 Pendidikan sebagai Bentuk Kapital Budaya

Kapital budaya tersusun dari dua kata dasar, yaitu kapital dan budaya. Mengacu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kapital yang berarti modal (pokok) dan perniagaan.³⁷ Secara tinjauan sosiologis, perniagaan yang disebutkan tidak hanya

³⁵ Luqman Wahyudi, A. S. (2022). Analisis Semiotika Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Bertema Terorisme Edisi 13 – 27 Mei 2018. *Jurnal Bahasa Rupa*, Vol. 05, No. 02, hlm. 211.

³⁶ *Ibid.* hlm. 212.

³⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kapital>

melingkupi material/ekonomi, akan tetapi segala hal yang mampu dikonversikan menjadi kapital dalam wujud lainnya. Bagi Bourdieu, kapital mempunyai arti yang sangat luas, meliputi hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun kapital memiliki pemahaman secara kultural, seperti status, *prestise* dan otoritas (yang direferensikan sebagai kapital simbolik) beserta kapital budaya yang didefinisikan menjadi selera bernilai dan pola-pola konsumsi.³⁸

Budaya memiliki tiga bentuk dalam keadaan berwujud yaitu bentuk disposisi pikiran dan tubuh dalam keadaan objektifikasi berupa barang budaya (gambar, buku, kamus, instrument, mesin, dan lain-lain) yang merupakan jejak atau realisasi dari suatu problematika. Gagasan mengenai modal budaya awalnya muncul sebagai hipotesis yang menjelaskan pencapaian skolastik yang tidak merata dari anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda dengan menghubungkan keberhasilan akademik yaitu keuntungan spesifik yang diperoleh anak-anak dari kelas akademik yang berbeda dengan distribusi modal budaya antar kelas yang juga berbeda. Kemampuan atau bakat merupakan produk dari investasi waktu dan modal budaya.³⁹

Kata budaya jika dilihat melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi pikiran, akal budi, dan adat istiadat, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit dirubah.⁴⁰ Sementara itu menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia.⁴¹ Elizabeth Taylor dan L.H Morgan menyatakan budaya sebagai bentuk kebudayaan mondial bagi manusia pada bermacam jenis tingkatan yang diyakini dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat.⁴² Dalam sosiologi Emile Durkheim memaparkan bahwa budaya merupakan sekelompok masyarakat yang meyakini sekumpulan simbol-simbol mengikat di dalam masyarakat untuk dipraktikan.⁴³

³⁸ Richard Harker, dkk., (*HabitusxModal*)+*Ranah*= *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terjemahan Pipit Maizier*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) hlm 16.

³⁹ Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241-258 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Richardson. New York: Greenwood Press, hlm. 16

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>

⁴¹ Program Studi Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada, "Merancang Perumusan Kebijakan Kebudayaan Bagian 1", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>

⁴² M. Ainul Yaqin, "*Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*", (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 27.

⁴³ *Ibid*, hlm. 28.

Konsep kapital budaya yang dibesarkan oleh Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron untuk menelaah bagaimana kultur dan pendidikan berperan dalam reproduksi sosial. Konsep kapital budaya Bourdieu berawal dari penelitiannya yang menguraikan tentang ketidaksetaraan perolehan skolastik anak-anak yang berakar dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda meskipun kelas sosialnya sama.⁴⁴ Aspek yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu melalui teori reproduksi budaya. Walaupun berada pada kelas sosial yang setara, latar belakang pendidikan setiap keluarga berbeda-beda. Sehingga kultur yang disebarkan akan menghasilkan nilai kultural yang berbeda di tiap keluarga. Kapital yang berbeda di tiap keluarga inilah yang menyebabkan pencapaian pendidikan yang berbeda. Kapital budaya memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian pendidikan anak.

Bourdieu beranggapan bahwa kapital budaya diperoleh dari waktu ke waktu, terutama melalui proses sosialisasi di rumah dan investasi orang tua dalam jenis pelatihan budaya. Kapital budaya diwariskan oleh orang tua kepada anak baik secara aktif maupun pasif, secara sadar ataupun tidak sadar hingga anak memiliki kultur budaya yang diwujudkan, di objektifikasi dan dilembagakan pada proses tersebut. David Swartz menggambarkan kapital budaya yang diwujudkan sebagai ansambel disposisi yang dibudidayakan dan di internalisasi oleh individu melalui sosialisasi skema apresiasi dan pemahaman.⁴⁵ Selaras dengan pendapat dari Lamont and Lareau yang menyebut kapital budaya sebagai sesuatu yang dilembagakan, memiliki sinyal budaya berstatus tinggi (sikap, preferensi, pengetahuan formal, perilaku, barang, dan kredensial) yang digunakan untuk seleksi sosial budaya.⁴⁶

Kapital budaya dinilai setara dengan kapital sumber daya yang lain seperti kapital ekonomi dalam aspek material dan kapital sosial dalam aspek nilai, norma serta jaringan sosial. Kapital budaya dapat dikonversikan dengan kapital lain sehingga membentuk kapital simbolik dalam *prestise*. Individu dengan nilai kapital budaya yang tinggi akan memungkinkan memiliki kapital ekonomi, kapital sosial maupun kapital simbolik yang tinggi pula. Individu kelas atas dengan status sosial

⁴⁴ David Swartz, *Culture and Power The Sociology of Pierre Bourdieu*, (London: The University of Chicago Press Ltd. 1997) hlm 27.

⁴⁵ Susan Dumais dan Aaryn Ward, "Cultural Capital and First-Generation College Success". *Poetics* 38, 2010, hlm 246.

⁴⁶ Michele Lamont dan Annette Lareau, "Cultural Capital: Allusion, Gpas and Glissandos in Recent Theoretical Developments", *Sociological Theory* 6 (2), 1988, hlm 156.

ekonomi yang tinggi menggunakan budaya untuk membedakan diri dan menjaga jarak sosial dengan individu kelas yang lebih rendah dalam hierarki kelas.⁴⁷ Kapital budaya juga digunakan untuk mempertahankan kelasnya. Akibatnya, kepentingan budaya dan nilai pengetahuan kelas yang mendominasi terlegitimasi dan diakui lebih superior dalam arena praktik termasuk arena pendidikan.

Kapital budaya hadir dalam tiga bentuk keadaan. Menurut Bourdieu, kapital budaya ada dalam *embodied state* atau keadaan yang diwujudkan (kompetensi linguistik, rasa, pengetahuan budaya, dll), *objectified state* atau keadaan yang diobjektifikasi (barang, budaya, seni, buku, dll), dan *institutionalized state* atau keadaan yang dilembagakan (kredensial pendidikan).⁴⁸ Orang tua secara aktif mentransmisikan kapital budaya kepada anak, dengan secara sengaja maupun tidak sengaja mengekspos anak-anak ke dalam keadaan tersebut dan mewujudkan kapital budaya di rumah. Hasil transmisi kapital budaya ini yang berkontribusi pada ketidaksetaraan pendidikan.

1. *Embodied state*

Bourdieu memaparkan *embodied state* sebagai atribut yang diperoleh secara sadar dan pasif diwariskan dari diri individu yang biasanya dari keluarga melalui sosialisasi budaya dan tradisi.⁴⁹ Bourdieu menjelaskan lebih lanjut mengenai *embodied state* dalam *The Form of Capital* sebagai berikut:

*“Most of the properties of cultural capital can be deduced from the fact that, in its fundamental state, it is linked to the body and presupposes embodiment. The accumulation of cultural capital in the embodied state, i.e., in the form of what is called culture, cultivation, bildung, presupposes a process of embodiment, incorporation, which, in so far as it implies a labor of incultation and assimilation, costs time, time which must be invested personally by the investor”.*⁵⁰

Pemaparan Bourdieu di atas dapat dipahami bahwa *embodied state* merupakan pengandaian dari akumulasi perwujudan dalam bentuk budaya, budidaya dan pendidikan. Bentuk ini lahir dari proses dan konstruksi yang akan menentukan selera dan pilihan

⁴⁷ Tina Wildhagen, “Why Does Cultural Capital Matter for High School Academic Performance? An Empirical Assessment of Teacher Selection and Self-Selection Mechanism as Explanations of The Cultural Capital Effect”, dalam *The Sociological Quarterly* Vol. 50, No. 1, Taylor&Francis, Ltd., 2009, hlm 175.

⁴⁸ Mads Meier Jaeger dan Kristian Karlson, “Cultural Capital and Educational Inequality: A Counterfactual Analysis”, *Sociological Science* Vol. 5, 2018, hlm. 778.

⁴⁹ Pamela Hampton Garland, “The Influence of Embodied Cultural Capital on the Retention and Matriculation Adults Entering College,” *Adult Education Research Conference*, Manhattan: 2015, hlm. 1.

⁵⁰ *Pierre Bourdieu, Op. Cit.*, hlm. 17-18.

individu. *Embodied state* tidak muncul secara instan, akan tetapi menjadi habitus dimana ada suatu keterlibatan proses praktik yang dilakukan terus menerus yang diyakini secara sadar dan melahirkan wujud disposisi. Hasilnya wujud ini akan membentuk karakter dan cara berpikir secara individu. Wujud ini dianggap sebagai bentuk yang paling signifikan karena dikembangkan sejak lahir dan berjalan mengikuti proses kehidupan dari waktu ke waktu.

Wujud kapital budaya ini dapat dilihat dari kemampuan, bakat, hobi, selera, bahasa, *life style*, serta nilai-nilai yang diyakini oleh individu. Wujud kapital budaya Bourdieu berpengaruh maupun mempengaruhi pendidikan. Kesuksesan praktik edukatif sekolah dan dampaknya bergantung pada banyaknya kapital budaya yang secara langsung ditransmisikan oleh keluarga, dapat diasumsikan bahwa efisien praktik edukatif berbasis pendidikan cenderung ikut meningkat dengan konstan.⁵¹

2. *Objectified State*

Wujud *objectified state* merupakan kepemilikan sejumlah properti yang didefinisikan dalam hubungan dengan kapital budaya dalam bentuk *embodied state*.⁵² Kapital budaya ini berwujud pada benda-benda material yang mengharuskan kapital budaya *embodied state* untuk dihargai.⁵³ Wujud ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk *embodied state* yang secara sadar tergambar dalam wujud objek nyata (benda-benda material dan media) berupa buku, alat musik seperti gitar, biola, organ, benda seni seperti lukisan, patung ukiran, mesin-mesin canggih seperti televisi, gawai, laptop, dan pertunjukan langsung maupun digital.

3. *Institutionalized State*

Kapital budaya *institutionalized state* adalah kapital budaya yang mengarah dalam suatu struktur hingga dapat meningkatkan status sosial ekonomi individu atau kelompok yang mengikuti analisis ekonomi budaya dan sosiologi.⁵⁴ Struktur yang dimaksud adalah sebuah institusi, dimana institusi terstruktur diharapkan mampu meningkatkan status sosial ekonomi individu. Kapital budaya ini mengacu pada

⁵¹ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, Terjemahan ke Bahasa Inggris oleh Richard Nice (London: Routledge&Kegan Paul Ltd., 1984), hlm 133.

⁵² Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *Op. Cit.*, hlm 19.

⁵³ Susan Dumais dan Aaryn Ward, *Loc. Cit.* hlm. 247.

⁵⁴ Birul Walidaini, "Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 25, No. 1, 2020, hlm 48.

kualifikasi akademik yang dikenali sebagai tanda tingkat kompetensi budaya seorang individu.⁵⁵ Bentuk kapital budaya dapat berupa pengakuan institusi seperti gelar akademik, ijazah dan sertifikat yang berhubungan dengan nilai-nilai intelektual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bourdieu sebagai berikut :

“By conferring institutional recognition on the cultural capital possessed by any given agent, the academic qualification also makes it possible to compare qualification holders and even to exchange them (by substituting one for another in succession).”⁵⁶

Pernyataan Bourdieu dapat disimpulkan bahwa pengakuan istitusi pada kapital budaya yang dimiliki individu mampu dikonversikan ke dalam kapital yang lainnya. Cara perolehan kapital budaya adalah sesuatu yang telah dicapai. Namun, menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar, prestasi merupakan apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan keuletan kerja.⁵⁷ Modal budaya dipahami berbeda dari keterampilan atau kemampuan. Konsepsi modal budaya lebih menekankan ke dalam penggunaan strategis pengetahuan, keterampilan dan kompetensi individu dengan standar evaluasi yang di lembagakan. Keterampilan khusus ini diturunkan lintas generasi dan dapat menghasilkan sebuah keuntungan yang dapat di ilustrasikan melalui hubungan keluarga dengan anak-anak dan kontak mereka terhadap berbagai lembaga institusi, salah satunya adalah sekolah.⁵⁸

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami representasi pendidikan dalam bentuk kapital budaya yang ada di masyarakat pada serial drama televisi Korea *SKY Castle*. Lazimnya paradigma kritis memandang konteks yang lebih luas, seperti menyelidik peran dalam

⁵⁵ Tina Wildhagen, “Capitalizing on Culture: How Cultural Capital Shapes Educational Experiences and Outcomes”, *Op. Cit.*, hlm 521.

⁵⁶ Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital”, *Op. Cit.*, hlm 21.

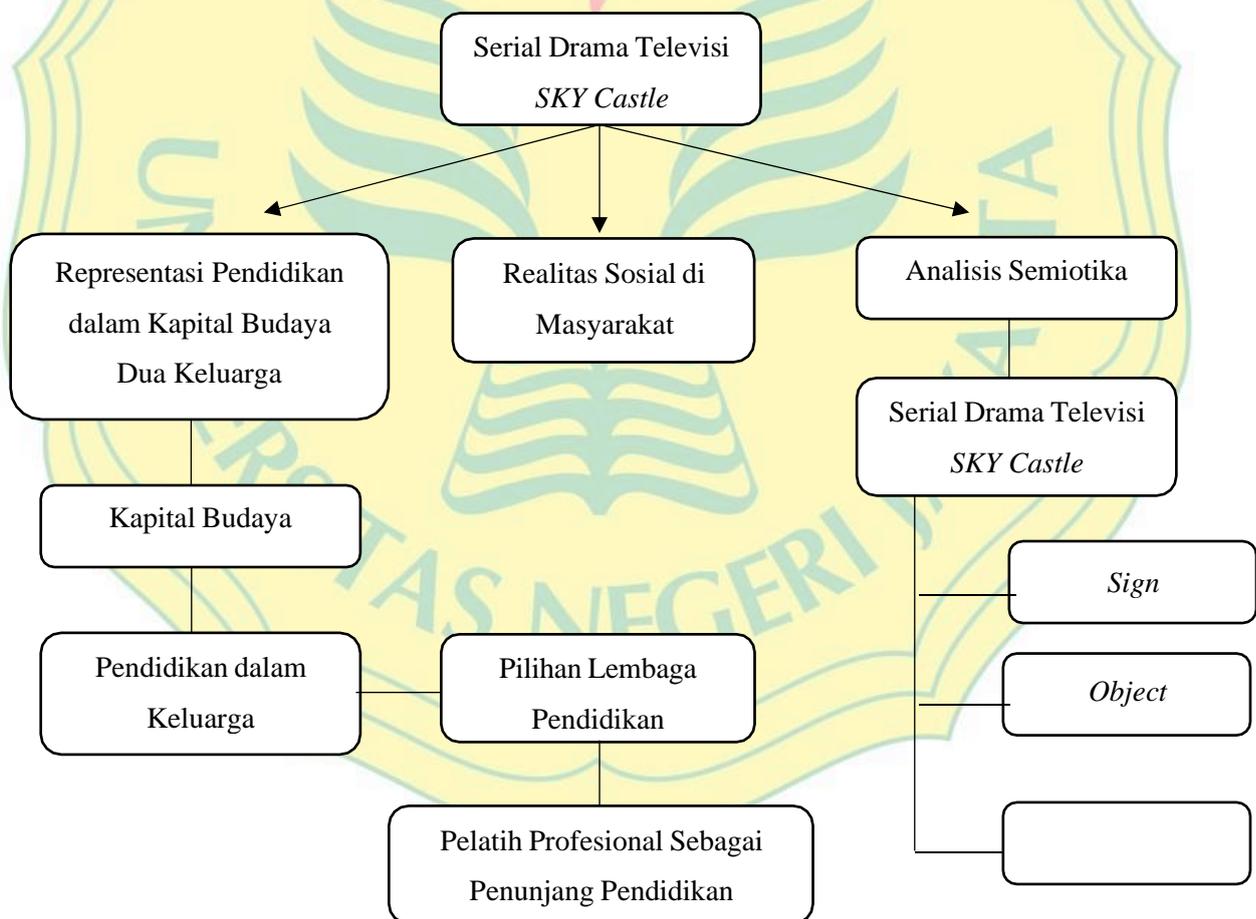
⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasioan, 1994), hlm 19; dikutip dari Moh. Zaiful Rosyid, Mustajb, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm 5.

⁵⁸ Weininger, A. L. (2003). Cultural Capital in Educational Research: A Critical Assesment. *Theory and Society Vol. 32*, 567-606.

sebuah peristiwa. Paradigma kritis memperhatikan realitas yang teramati adalah realitas semu karena adanya proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kandungan makna ideologis ditelaah paradigme kritis melalui pembedahan terhadap isi teks.

Pada dasarnya paradigma kritis bersumber dari pemikiran mashab Frankfurt. Media dan saluran komunikasi sosial dipenuhi prasangka, retorika dan propaganda. Implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial adalah maksud dari semua teori sosial dari paradigme kritis. Menggunakan prinsip dasar ilmu sosial interpretif yang harus memahami manusia dalam konteksnya, paradigme ini bertujuan untuk menginterpretasikan mengenai stuktur-struktur sosial yang tersembunyi serta memahami bagaimana individu mengambil tindakan.⁵⁹

Skema 1.1 Kerangka Konsep



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2023)

⁵⁹ Yasir, "Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi," (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2012), hlm 13.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah serial drama berjudul *SKY Castle*. Serial drama ini mulai tayang sejak tanggal 23 November 2018 sampai dengan 1 Februari 2019. Serial drama ini pertama kali rilis dari salah satu stasiun televisi besar di Korea yaitu JTBC. Peningkatan rating penonton drama Korea dan animo masyarakat ini membuat pihak stasiun televisi menambah tayangan jumlah episode drama tersebut yang awalnya hanya 16 episode menjadi 20 episode. Dalam satu episode durasi waktu penayangan serial drama ini adalah 60 menit. Peneliti memperoleh serial drama ini dengan menemukan di sebuah laman *free streaming* berbagai judul drama Korea. Alur cerita yang menarik karena menggambarkan kehidupan pendidikan kaum elite dalam mempertahankan status sosialnya melalui pendidikan dengan berbagai cara. Drama Korea ini memperoleh rating sebesar 1,7% pada episode pertama secara nasional. Namun karena menarik, serial drama ini mampu mencuri perhatian penonton dengan terus mengalami kenaikan rating secara konsisten.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data.⁶⁰ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Melalui setting dapat diperoleh melalui setting alamiah pada laboratorium dengan melakukan metode eksperimen, di rumah dengan informan berupa responden, pada suatu seminar, dalam diskusi, dll. Selanjutnya, jika ditinjau melalui sumber data dapat dikumpulkan melalui sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari data langsung dengan cara memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari data tidak langsung dengan cara tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Jika ditinjau melalui segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik yang dapat dilakukan yaitu melalui

⁶⁰ Sugiyono. (2014.). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. hlm. 240.

observasi atau pengamatan, interview atau wawancara, kuesioner atau angket, dokumentasi ataupun dapat menggabungkan keempat teknik tersebut.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik analisis teks serial, dengan cara observasi atau mengamati serial drama Korea *SKY Castle* sebagai objek penelitian. Langkah pertama yang dilakukan pada proses ini yaitu digunakannya file video rekaman dari serial drama tersebut untuk melihat jalan cerita secara detail agar dapat menemukan kode dan tanda yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kode yang diperoleh tersebut kemudian akan diamati dan diidentifikasi makna pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari berbagai sumber sekunder diantaranya seperti, buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta data-data kredibel yang diperoleh dari internet dimana di dalamnya terdapat berbagai referensi yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

1.7.3.1 Observasi

Merujuk pada pendapat Marshall melalui observasi, seorang peneliti mampu mempelajari mengenai perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Pada kesempatan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap serial drama televisi Korea *SKY Castle* yang menjadi objek pada penelitian ini. Melalui pertimbangan jumlah episode yang bisa terbilang cukup banyak, maka peneliti menonton serial drama Korea ini secara berkala. Akan tetapi, tentunya peneliti tidak hanya menonton serial drama ini hanya sekali, namun melebihi sepuluh kali agar memperoleh data yang di inginkan. Observasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran langsung dan juga memperoleh data mengenai permasalahan penelitian yang hasilnya akan di analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

1.7.3.2 Dokumentasi

Dokumen dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Catatan harian, sejarah kehidupan dan biografi merupakan contoh dokumen yang berbentuk tulisan. Gambar berupa foto, gambar hidup dan sketsa adalah contoh dokumen yang berwujud gambar. Lalu yang terakhir, dokumen yang berwujud karya contohnya adalah karya seni seperti gambar, patung dan serial.

Penelitian ini menggunakan serial drama sebagai unit analisisnya, oleh karena itu dokumentasi menjadi sangat penting sebagai data pelengkap dari observasi dan pengamatan yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam mendapatkan data dilakukan dengan cara menangkap gambar melalui fitur screenshot. Gambar yang diperoleh adalah beberapa scene yang dipandang sebagai interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda terdiri dari tiga elemen yaitu representamen, objek, dan interpretan. *Representamen* adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda, sedangkan objek bisa berupa entitas konkret atau abstrak yang diwakili oleh tanda. Interpretan merupakan hasil dari proses penafsiran tanda oleh interpreter atau pemakai tanda. Proses hubungan dari *representamen* ke objek disebut proses semiosis, yang kemudian diikuti oleh proses penafsiran atau interpretasi oleh interpreter. Teori semiotik Peirce dikenal dengan istilah trikotomis karena melibatkan tiga elemen yang saling berkaitan dalam suatu proses semiosis.⁶¹

1.7.4 Pengolahan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari objek penelitian melalui teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti kemudian melakukan reduksi data. Mereduksi dapat diartikan menjadi merangkum, memilih-milih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, mencari representasi serta interpretasi.⁶² Data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan tentunya dapat mempermudah peneliti. Untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, ataupun mencarinya jika diperlukan. Setelahnya data ditampilkan dan diorganisasikan agar tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan

⁶¹ Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 44.

⁶² *Ibid*, hlm. 45.

yang ditunjukkan untuk menemukan makna dari data yang sebelumnya telah diorganisasikan.

Pada proses ini peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan berupa gambar yang diperoleh dari hasil screenshot, potongan dialog, serta kode atau tanda lain yang berkaitan dengan masalah penelitian dari serial drama Korea *SKY Castle*. Setelah data tersebut dikelompokkan menggunakan pendekatan semiotika Pierce agar lebih mudah untuk dianalisis. Setelahnya data tersebut diorganisasikan dengan bertumpu pada konsep kapital budaya Bourdieu agar tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Pada tahap terakhir ini peneliti menarik kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang telah diorganisasikan tersebut.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacara kritis dengan pendekatan semiotika. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Serial drama Korea *SKY Castle* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan melihat dan menganalisis beberapa *scene* atau tanda maupun kode lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Peirce, tanda-tanda adalah segala sesuatu yang menghasilkan suatu interpretan dalam pikiran seseorang. Peirce membagi tanda-tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu:

1. Tanda (*Sign*): Tanda adalah sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain, yang dikenal sebagai objek. Tanda terdiri dari dua komponen: representamen (bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau bunyi) dan objek (apa yang direferensikan oleh tanda).
2. Objek (*Object*): Objek adalah sesuatu di dunia nyata yang menjadi referensi dari tanda. Objek bisa berupa objek fisik, konsep abstrak, peristiwa, atau apapun yang memiliki makna.
3. Interpretan (*Interpretant*): Interpretan adalah makna atau pemahaman yang dihasilkan oleh penggunaan tanda. Interpretan adalah respon mental atau

konsep yang terbentuk dalam pikiran seseorang saat ia berinteraksi dengan tanda.⁶³

Menurut teori semiotika Pierce, simbol dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol konvensional, diantaranya:

1. Ikon adalah simbol yang mempunyai kesamaan bentuk atau sifat dengan objek yang direpresentasikan. Contohnya, gambar manusia pada toilet yang menunjukkan tempat untuk laki-laki atau perempuan.
2. Indeks adalah simbol yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kausalitas dengan objek yang direpresentasikan. Contohnya, asap menunjukkan adanya api atau kaki yang meninggalkan jejak di tanah menunjukkan adanya orang yang lewat.
3. Simbol konvensional adalah simbol yang bersifat arbitrari atau kesepakatan sosial. Contohnya, kata "buku" yang digunakan untuk merepresentasikan objek buku.⁶⁴

Dalam pemahaman simbol, dapat dianalisis melalui penggunaan suku kata, kata, kalimat, alinea, dan bagian lainnya. Selain itu, pemanfaatan fokus atau penekanan pada bagian tertentu dalam sebuah simbol juga dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap simbol tersebut. Pierce juga membagi tanda dan landasannya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Qualisigns* adalah tanda yang didasarkan pada suatu sifat atau kualitas dari objek atau representamen. Contoh dari *qualisigns* adalah warna, suara, rasa, atau aroma.
2. *Sinsigns* adalah tanda yang didasarkan pada hubungan langsung antara representamen dan objek yang di representasikan. Contoh dari *sinsigns* adalah sebuah foto atau gambar yang merepresentasikan objek yang sebenarnya.

⁶³ Vera, Nawiroh. (2015) *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 21.

⁶⁴ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t). hlm. 74.

3. *Legisigns* adalah tanda yang didasarkan pada aturan atau konvensi yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Contoh dari *legisigns* adalah bahasa, sistem mata uang, atau sistem penulisan notasi musik.⁶⁵

1.7.6 Triangulasi Data

Validitas data diperlukan agar hasil penelitian dinyatakan valid. Triangulasi data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menilai keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi adalah pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan informasi dari berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang ada. Peneliti menggunakan ini untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa pendekatan pengumpulan data dari berbagai sumber data. Peneliti melakukan triangulasi melalui beberapa sumber data dalam penelitian ini, diawali dengan kajian pustaka dan diakhiri dengan pendapat penonton dan pemerhati drama Korea *SKY Castle*. Buku, jurnal, dan artikel yang menganalisis mengenai realitas yang direfleksikan atau digambarkan pada serial drama Korea *SKY Castle*, khususnya interpretasi modal kapital budaya dalam pendidikan di masyarakat Korea, dapat digunakan untuk studi literatur.

Peneliti juga menambahkan data dari hasil wawancara salah satu murid SMA Bahasa Asing bernama Jang Jihun yang mengikuti ujian CSAT atau *Suneung*. Dalam wawancara tersebut, Jihun murid SMA yang tinggal di Icheon mengungkapkan bahwa ujian *suneung* merupakan ujian yang sangat penting karena dapat menentukan lolos tidaknya seorang siswa ke berbagai Universitas bergengsi. Hal tersebut digambarkan dalam beberapa *scene* dan dialog para tokoh dalam serial drama *SKY Castle*. Kemudian peneliti juga menambahkan data berupa artikel mengenai serial drama Korea *SKY Castle* yang dituliskan oleh Emanuel Pastreich, seorang akademisi asal Amerika yang memulai karirnya sebagai asisten profesor sastra Jepang di *University of Illinois* (1998-2005), lalu menjabat sebagai *associate professor* di Universitas Kyunghee (2011-2018) hingga pada saat ini menjadi seorang Presdir *The Asia Institute*. Pastreich juga sempat ditunjuk sebagai penasihat Gubernur Provinsi Chungnam, Republik Korea pada tahun 2007 dan konsultan di Kota Daejon, Gwangju dan Seoul.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 80.

Dengan pengalaman tersebut, pengetahuan mengenai realitas pendidikan di Korea Selatan yang dipaparkan dalam artikel *SKY Castle* dan berbagai celah pada masyarakat Korea Selatan kredibel.

Data lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa Ibu yang melakukan apapun demi kesuksesan pendidikan anak-anak mereka. Ibu pertama yang tidak ingin mengungkapkan nama belakangnya, Park seorang wanita berusia 48 tahun yang merelakan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pejabat eksekutif di bidang bisnis untuk menjadi seorang ibu rumah tangga karena anak-anak perempuannya sudah duduk di bangku SMP dan kelas 10 SMA. Park sebelumnya tidak berpikir akan menjadi salah satu dari “Ibu-Ibu Dacehi”. Namun Park tidak ingin merasa bersalah karena sebagai ibu yang bekerja dan tidak dapat memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan putrinya. Oh Myeong Jin, seorang Ibu berusia 42 tahun yang mengesampingkan pekerjaannya sebagai seniman kaca demi membangun profil pada portofolio terbaik untuk penerimaan perguruan tinggi putrinya. Myeong Jin mengungkapkan bahwa ia juga merasakan betapa sulitnya mempersiapkan diri untuk kuliah dan jika bukan seorang Ibu maka siapa yang akan membantu anak-anaknya. Sama halnya dengan Kim Eun Hye seorang Ibu dari tiga orang anak yang mengirim putri sulungnya ke sekolah internasional di Pulau Jeju sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan masa depan yang menjanjikan bagi anaknya. Menurutnya sebuah keinginan itu juga harus dibayar dengan mahal dan obsesi terhadap pendidikan berasal dari keinginan anak-anaknya untuk sukses.

Data terakhir peneliti menambahkan kutipan wawancara dari Profesor Ekonomi Lee Joon Ko dari SNU yang mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah menengah yang mudah menerbitkan makalah mereka di kanal jurnal internasional merupakan suatu hal yang tak terduga. Menurutnya hal ini berkaitan dengan kompetisi untuk masuk ke universitas terkemuka hingga berkembangnya bisnis konsultasi masuk perguruan tinggi yang pesat.

1.7.7 Peran Peneliti

Posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah sebagai perencana, pengamat, pengumpul data, dan penganalisa. Karena peneliti adalah kunci untuk

melakukan penyelidikan ini, peneliti memiliki peran mutlak. Peneliti merencanakan penelitian dengan menentukan masalah yang diangkat, membahas latar belakang, tujuan, dan manfaat penelitian, serta menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan. Peran peneliti dalam mengamati dan mendokumentasikan masalah yang akan diteliti sangat penting dalam proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti menilai data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis yang dipilih selama tahap desain. Terakhir, peneliti berkontribusi dalam kompilasi penelitian.

Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara melalui observasi langsung terhadap drama Korea *SKY Castle*, mendokumentasikan melalui *screenshot* adegan-adegan yang berkaitan dengan subjek penelitian, dan mencari sumber data yang dapat memperkuat argumentasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana drama Korea *SKY Castle* menggambarkan modal budaya dalam dunia pendidikan.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian-bagian yang disebutkan akan dijabarkan lagi ke dalam lima Bab pembahasan yaitu; Bab I Pendahuluan, Bab II Konteks Sosial Pada Serial Drama Korea *SKY Castle*, Bab III Interpretasi Semiotika Dalam Serial Drama Korea *SKY Castle*, BAB IV Analisa Pendidikan Sebagai Kapital Budaya Pada Serial Drama Korea *SKY Castle*, BAB V Penutup. Kelima Bab ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

Bab I, pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penelitian. Bab II, pada bagian ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian seperti, profil tokoh dalam serial drama Korea *SKY Castle*, sinopsis serial drama Korea *SKY Castle*, dan karakteristik serial drama Korea *SKY Castle*. Bab III, pada bagian ini akan dijelaskan /mengenai temuan data yang diperoleh dalam penelitian yang diteliti mengenai interpretasi semiotika dalam serial drama Korea *SKY Castle* dengan berpijak pada teori Bourdieu mengenai Kapital Budaya. Bab IV, pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh

berdasarkan temuan yang didapatkan menggunakan analisis Bourdieu dan menggambarannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan sebagai hasil penelitian yang dilakukan serta saran dari peneliti.

1.9 Penutup

Dalam Bab I ini telah dijabarkan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, kemudian rumusan masalah, kerangka konseptual yang membantu peneliti dalam melakukan analisis pada Bab-Bab berikutnya. Selain itu di Bab ini juga dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian serta sistematika penelitian dalam penelitian ini. Dengan ini diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran dan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penjelasan pada Bab selanjutnya.

